

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak-anak yang berusia antara 7 dan 12 tahun dianggap sebagai anak usia sekolah. Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa dan akan menjadi pengikut, pemimpin dan manusia-manusia hebat di masa depan. Upaya peningkatan sumber daya tersebut harus didukung dengan status gizi yang baik (Rona, 2015).

Permasalahan gizi buruk di Indonesia masih belum terselesaikan secara baik dan memadai, dan permasalahan kelebihan gizi pada anak kembali muncul. Gizi buruk yang berkepanjangan menyebabkan pertumbuhan anak terhambat. Demikian pula, kelebihan gizi yang terus-menerus dapat menyebabkan kelebihan berat badan dan obesitas pada anak-anak. (Hidayati, 2019).

Pengayaan gizi merupakan salah satu unsur yang menunjang tumbuh kembang anak sekolah dasar, dan erat kaitannya dengan kecerdasan, daya ingat, pertumbuhan, dan kemampuan anak. Agar unsur hara dapat terserap dengan baik sesuai kebutuhan, maka harus diserap secara terpisah sesuai kebutuhan. Fungsi zat gizi dari makanan yang dicerna adalah sebagai sumber energi yang dapat digunakan sebagai zat untuk membangun dan memelihara sel dan jaringan tubuh. (Santoso & Wahjuni, 2022)

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 didapatkan prevalensi anak usia 5-12 tahun sebesar 9,3 % yang terdiri dari 2,5% sangat kurus dan 6,8% kurus sedangkan masalah kegemukan pada anak sekolah dasar di Indonesia juga masih tinggi dengan prevalensi sebesar 20,6% yang terdiri dari gemuk 11,1% dan sangat gemuk (obesitas) 9,5%. Sedangkan prevalensi pendek

yaitu 23,6% yang terdiri dari 6,7% sangat pendek dan 16,9% pendek (Risikesdas, 2018).

Menurut UNICEF, status gizi anak-anak Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan bahwa hampir tiga dari sepuluh anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting atau terlalu pendek untuk usianya, sementara satu dari sepuluh anak mengalami kekurangan berat badan, yaitu terlalu kurus untuk berat badan atau usianya. Namun, seperlimanya mengalami kekurangan berat badan atau terlalu kurus untuk usia mereka, sedangkan seperlima anak usia sekolah dasar mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. (UNICEF, 2018).

Data penelitian menunjukkan bahwa masalah gizi cukup tinggi pada anak usia 5 hingga 12 tahun di Indonesia. Jika masalah ini terus diabaikan, hal ini akan berdampak buruk pada kemampuan Indonesia dalam mengatasi tantangan gizi. (Nagari & Nindya, 2017).

Program Buku Rapor Kesehatanku (Buku RK), yang merupakan kelanjutan dari program Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang ditujukan untuk ibu hamil, bayi, dan balita, diluncurkan oleh Kementerian Kesehatan melalui Kesehatan Keluarga. Baik KIA maupun RK berfungsi sebagai alat untuk komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) serta pemantauan kesehatan pada tingkat siklus hidup.

Program Buku RK direncanakan untuk diterapkan di semua provinsi Indonesia. Pemerintah daerah Kabupaten/Kota diwajibkan untuk menyediakan layanan kesehatan dasar, seperti skrining kesehatan sesuai standar pada anak-anak usia pendidikan dasar (kelas 1 sampai kelas 7).

Salah satunya dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 oleh Pemerintahan dengan bertujuan agar *SDG (The Sustainable Development Goals)* yang artinya tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB). Dalam menghilangkan segala bentuk malnutrisi, Indonesia telah mengambil langkah-langkah untuk mempercepat perbaikan gizi.

Gerakan nasional percepatan perbaikan gizi yang berfokus pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Gerakan tersebut mengutamakan upaya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dengan meningkatkan partisipasi dan kesadaran pemangku kepentingan secara terencana dan terkoordinasi. Tujuannya adalah memprioritaskan 1.000 HPK dan mempercepat perbaikan gizi di wilayah tersebut. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 42 Tahun 2013, program senam *Scaling Up Nutrition (SUN)* dilaksanakan di seluruh Indonesia. Gerakan *SUN* fokus membangun kemitraan multisektoral untuk meningkatkan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan.

Pada anak sekolah dasar, status gizinya harus diperhatikan karena terdapat perubahan signifikan pada berat dan tinggi badan. Harus mendapat nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. (Zuhriyah & Indrawati, 2021).

Untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan tubuh yang optimal juga diperlukan upaya yang optimal, termasuk asupan nutrisi yang tepat. Pendapat ini sejalan dengan temuan penelitian (Wicaksono, dkk 2021:246) dengan judul pengukuran berat badan berdasarkan tinggi badan sebagai penentu status gizi pada anak sekolah dasar, dengan adanya kedua variabel tersebut dapat disimpulkan ada pengaruh terhadap status gizi anak sekolah dasar tersebut. Dengan instrumen

berbentuk tes antropometri menggunakan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) pada usia 5-18 tahun yang didalamnya terdapat indikator pengukuran berat badan (BB), tinggi badan (TB), dan umur atau usia (U) serta alat yang digunakan dalam pengukuran tersebut menggunakan timbangan dan mikrotoa (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020:5)

Hasil penelitian oleh Putri Sekar Mutiara (2023) analisis faktor yang mempengaruhi status gizi anak sekolah. Di dalam penelitian ini menggunakan metode study cross sectional dengan memberikan kuesioner terhadap orang tua murid, serta mengukur status gizi pada anak. Hasil menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikan  $p \text{ value} = 0,005 > 0.05$  terhadap Tingkat pengetahuan orang tua terhadap status gizi pada anak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menangani masalah gizi, namun akan lebih baik jika diketahui penyebab masalah gizi pada anak pra sekolah sehingga dapat dilakukan pencegahan dan intervensi yang lebih baik pada masalah gizi anak, baik masalah gizi kurang maupun masalah gizi lebih.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin meneliti “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Anak Usia 7 – 12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 12 Ragunan, Jakarta Selatan”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis faktor resiko yang berhubungan dengan status gizi pada anak di Sekolah Dasar Negeri 12 Ragunan, Jakarta Selatan.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengetahui status gizi pada anak sekolah dasar.

1.3.2.2 Mengetahui distribusi frekuensi perilaku makan, aktivitas fisik, gaya hidup, durasi tidur, sosial ekonomi, dan lingkungan.

1.3.2.3 Mengetahui hubungan frekuensi perilaku makan, aktivitas fisik, gaya hidup, durasi tidur, sosial ekonomi dan lingkungan terhadap status gizi pada anak.

### **4.1 Manfaat Penelitian**

#### **4.1.1 Bagi Peneliti**

Menambah wawasan peneliti khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak sekolah dasar usia 7 – 12 tahun.

#### **4.1.2 Bagi Instansi Terkait**

Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak sekolah dasar usia 7 – 12 tahun.

#### **4.1.3 Bagi Masyarakat**

Memberikan pengetahuan mengenai apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak sekolah dasar usia 7 – 12 tahun.